

EFEKTIVITAS DAN PERAN DARI GURU DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Muhammad Reza Arviansyah¹, Ageng Shagena²

1. Universitas Sriwijaya
mrezaarvian@gmail.com
2. Universitas Sriwijaya
ageng8482@gmail.com

ABSTRAK

Efektivitas dalam pembelajaran tentunya merupakan hal yang penting, namun jika dilihat dari perkembangan yang ada dalam dunia pendidikan dan juga peran guru yang semakin berubah saat ini maka sangat penting sekali untuk membahas efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. Guru sebagai penggerak merdeka belajar, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas mengenai efektivitas pembelajaran dan peran dari guru itu sendiri khususnya pada penggunaan kurikulum merdeka belajar seperti pada saat sekarang ini. Kemudian terkait sumber data yang digunakan merupakan bentuk literatur yang terkait dengan tema, baik itu berupa buku, artikel, jurnal, dan sumber tulisan lainnya yang berada di internet. Metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan atau *library research* dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan, kemudian menyaring sumber yang paling relevan dengan tema yang akan dikaji atau diangkat, selanjutnya membuat kesimpulan dan mencatat berbagai hal-hal yang penting, dan barulah nanti diimplementasikan di dalam bentuk tulisan.

Kata Kunci: Efektivitas, Peran Guru, Kurikulum Merdeka Belajar

PENDAHULUAN

Untuk efektivitas sendiri, diambil dari kata efektif yang mana perumpamaannya adalah dalam melakukan sebuah kegiatan penilaian keberhasilan dari kegiatan tersebut sesuai dengan hasil ataupun tujuan yang ingin dicapai. Jadi efektivitas disini merupakan sebuah tingkat ukuran pencapaian yang menunjukkan keberhasilan. Semakin mendekati akan hasil ataupun tujuan yang ingin dicapai maka tentunya diperlukan efektivitas yang tinggi didalamnya. Tentunya semakin efektif seseorang dalam melakukan sesuatu maka semakin besar juga tingkat keberhasilannya. Maka hal inilah yang membuat setiap kegiatan akan semakin bagus jika tingkat efektivitasnya tinggi, tidak terkecuali juga di dalam dunia pendidikan tentunya yang mana keefektivitasan dari sebuah pembelajaran itu sangat penting.

Guru disini dituntut agar turut dapat berperan aktif demi mendukung hal tersebut (Asiah, 2016).

Tentunya demi mencapai hal ini dibutuhkan sebuah kompetensi, yang mana dari kompetensi inilah yang dapat menentukan keefektifitasan dalam pembelajaran. Kompetensi bukan hanya berarti sebuah pengetahuan ataupun keterampilan, namun juga dituntut untuk dapat sekaligus meliputi hal yang kompleks. Dengan kata lain kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang telah dilakukan dengan benar oleh seseorang dan orang tersebut telah menguasai akan hal itu. Disini dalam UU No. 14 tahun 2005 yang mengatur mengenai guru dan dosen, kompetensi antara guru dan dosen diidentifikasi sebagai seperangkat ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikedepankan dalam melaksanakan tugas secara profesional nantinya (Andina, 2018).

Berjalan seiringan untuk kompetensi guru sendiri merupakan hak yang tentunya berhubungan dengan guru itu sendiri dalam artian berkaitan dengan sikap, tindakan, maupun keterampilan dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pengajar. Maka merujuk kepada hal tersebut kompetensi dari guru ini didasarkan pada hal yang dimiliki oleh seorang guru yakni sebuah keterampilan dan kemampuan. Dikatakan keterampilan disini adalah hal yang berhubungan dengan pembelajaran sehingga dalam praktiknya pembelajaran tersebut dapat berjalan secara maksimal, sedangkan untuk kemampuan seorang guru tentunya harus dapat membantu menemukan dan mengembangkan terkait akan minat dan bakat dari para muridnya dan juga memberikan motivasi yang dapat meningkatkan semangat daripada muridnya itu sendiri. Tentunya ini memang bukan merupakan hal yang mudah, namun apabila dilihat kompetensi dari seorang guru merupakan landasan penting guna terwujudnya pendidikan yang semakin berkualitas. (Sutisna & Widodo, 2020).

Guru adalah seseorang pengajar yang harus digugur dan ditiru oleh peserta didik dan lingkungan masyarakat sekitar. Makna dari digugur ialah peserta didik mempercayai dan meyakini apa yang di sampaikan oleh seorang guru, sedangkan ditiru seorang guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didik mulai dari adab, akhlak, dan sopan santun. Kemudian dalam dunia kerja disini tentunya seorang guru bukan hanya sebatas mengajar saja namun hakikatnya sebagai seorang guru tentunya harus dapat memiliki kepribadian yang berwibawa, kharisma, serta daya tarik yang menarik sehingga para murid dapat merasa adanya rasa kepercayaan untuk percaya kepada seorang guru sebagai orang tua mereka di sekolah (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Kemudian Suparlan berpendapat bahwa guru merupakan seorang yang memiliki tugas dan tujuan untuk berupaya mencerdaskan peserta didik mulai dari jasmani, rohani, akhlak, dan emosional. Dapat di simpulkan dari pengertian di atas bahwa guru seorang yang memiliki kemampuan yang telah di tetapkan oleh pemerintah dengan adanya SK “surat keputusan” dalam hal mengajar dan memberikan bimbingan kepada peserta didik mulai dari pendidikan yang berjenjang maupun pendidikan di luar pendidikan berjenjang (luar sekolah), yang tujuannya untuk memberikan pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa maupun masyarakat dalam berbagai bidang pendidikan. (Babuta & Rahmat, 2019).

Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu komponen dalam perencanaan pendidikan yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang dipimpin langsung oleh sekolah yang di naungi oleh lembaga pendidikan. Ada salah satu tokoh berpendapat bahwa kurikulum ialah suatu proses pembelajaran yang di rencanakan oleh suatu sekolah dalam hal pembelajaran. Bisa di tarik kesimpulan bahwa kurikulum bisa disebut dengan perencanaan pendidikan yang berstruktur yang di naungi oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang tidak terfokus pada proses belajar mengajar, melainkan untuk membentuk kepribadian dan meningkatkan taraf hidup peserta didik di lingkungan masyarakat (Bahri, 2017).

Seiring berkembangnya dunia pendidikan dari waktu ke waktu, kualitas ataupun mutu dari pendidikan itu sendiri tentunya turut harus ditingkatkan. Peningkatan kualitas atau mutu ini sendiri merupakan kebijakan yang tentunya bersifat dinamis dan berkelanjutan kedepan. Perkembangan yang dialami secara global yang menyangkut berbagai sendi-sendi dalam kehidupan baik itu dibidang ekonomi, industri, sosial, politik, dan tentunya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Perkembangan ini tentu juga harus didasari oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Maka peran dari pendidikan adalah sebagai sebuah proses atau sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendapat akan hal ini didasari oleh dari human capital yang mengatakan bahwa dalam usaha peningkatan kompetensi pada manusia dapat memberikan dampak terhadap perkembangan kehidupan (Indriyanto, 2012). Maka dari itu perkembangan dan penyesuaian terhadap kurikulum juga harus dilakukan guna meningkatkan mutu dan kualitas dari pendidikan yang ada. Tentunya sesuai dengan apa yang telah disampaikan bahwa tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui mengenai efektivitas peran dari guru didalam penggunaan kurikulum merdeka belajar, dalam hakikatnya juga efektivitas dalam pembelajaran perlu untuk ditingkatkan maka dari itulah penulis memilih tema ini untuk diangkat.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis disini akan membahas mengenai efektivitas dan peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan metode yang digunakan yakni studi kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan pengkajian terkait berbagai tulisan atau literatur yang ada baik itu berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, dan sumber relevan lainnya yang berasal dari internet. Untuk tahapan yang dilakukan penulis yakni diantaranya setelah mengumpulkan berbagai sumber-sumber terkait dilanjutkan dengan membaca dan mengkaji sumber yang telah dikumpulkan dan membuat catatan terkait inti yang relevan dan menjadikan sebuah kesimpulan untuk disusun dan kemudian ditulis. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis data yang digunakan pada penulisan ini adalah data kualitatif. Data dalam bentuk kualitatif inilah yang turut akan diubah dan diolah menjadi data deskriptif yang terdiri dari data tertulis dan telah bersifat relevan antara satu sama lain. Hal ini selaras dan didukung oleh pendapat dari (Rasimin, 2018) dalam tulisannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekarang ini dalam dunia pendidikan sendiri memiliki sebuah peranan yang penting terhadap perkembangan berbagai aspek kehidupan yang ada, terutama bagi kepribadian atau dalam diri manusia itu sendiri. Yang mana pada intinya pendidikan disini sebuah usaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi dari dalam diri, oleh karena itu pendidikan dapat memberikan perubahan secara optimal terhadap sumber daya manusia. Dari pendidikan juga lah yang dapat mempengaruhi proses berpikir bagi akal pikiran manusia dalam melakukan tindakan atau sikap dan ketika berperilaku. Maka dilihat dari hal tersebut pendidikan disini bertujuan untuk mendorong potensi dari dalam diri manusia secara utuh dan menyeluruh. Dan yang terakhir pendidikan ditunjukkan untuk memanusiakan manusia dalam upaya untuk menjadi unggul dan terampil sesuai dengan tuntutan peran dan zaman. (Agusnadi, 2014).

Tentunya bukan hanya efektivitas dari seorang guru, keefektivan dalam belajar merupakan hal yang tentunya akan dirasa sebagai sebuah hal yang sangat bermanfaat terutama bagi murid. hal ini tentu dapat terjadi apabila cara dalam pemakaian disebuah pembelajaran berlangsung dengan tepat. Maka cara pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru dapat dilihat apakah telah tepat dengan melihat fokus dari para murid ketika proses pembelajaran tengah berlangsung dan dapat juga dilihat dari proses dan hasil belajar itu sendiri. Karena ini berkaitan dengan efektif nya belajar maka yang dijadikan fokus adalah proses dalam belajar itu sendiri. Hal ini juga sesuai dengan perumpamaan bahwa memang antara proses dan hasil dari belajar itu sendiri saling berkaitan erat diantara satu sama lain. Selaras apabila salah satu diantara baik itu proses ataupun hasil yang mengalami penurunan tentunya akan menjadi sama-sama menurun, dan juga ini berlaku sebaliknya apabila meningkat tentu yang lainnya akan ikut meningkat juga (Ilahi & Imaniyati, 2016).

Selanjutnya efektivitas jika dilihat dalam kegiatan pembelajaran tentunya memiliki hubungan dengan proses ketika pembelajaran sedang berlangsung, kemudian salah satu hal yang mendukung dalam proses pembelajaran adalah dengan melihat reaksi atau respon dari murid ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Indikator atau penilaian dalam pembelajaran efektif ini dapat diketahui dengan melihat karakteristik seorang guru dalam mengajar dan karakteristik seorang murid dalam menerima pembelajaran. Kemudian dalam sebuah kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif yakni ketika seorang murid itu diberikan kesempatan untuk belajar dengan sendirinya dengan tujuan bahwa mereka dapat mengembangkan kemampuan atau potensi yang mereka miliki dengan sendirinya. Dalam pembelajaran yang efektif tentunya ada sebuah hasil atau tujuan jelas yang dicapai, pembelajaran efektif diharapkan mampu menunjukkan keterampilan dari murid itu sendiri dengan telah menguasai kompetensi yang telah dibuat. Dalam artian keefektivan dalam pembelajaran ini berkaitan kepada hasil dan capaian pada sebuah mata pelajaran yang sudah ditetapkan, hal ini selaras dengan pendapat dari Reigeluth dan Merill. (Ilahi & Imaniyati, 2016).

Kemudian untuk hal yang dapat menentukan efektivitas dalam kegiatan pembelajaran ini, dipengaruhi dari dalam diri murid itu sendiri dan luar yakni

lingkungan. Atau dapat juga dijelaskan sebagai berikut, yakni ada yang namanya faktor dari murid itu sendiri (*raw input*) yang dimana semua murid disini tentunya tidak memiliki keadaan fisik, fisiologis, dan psikologis yang sama antara satu sama lain. Kemudian ada faktor dari lingkungan (*environmental input*) yang dimana lingkungan sosial dan lingkungan sekitar beserta faktor instrumen input yang terdiri dari sarana dan prasarana, fasilitas, rencana pembelajaran, kurikulum, dan tentunya guru itu sendiri. Sekaligus juga ada faktor yang mempengaruhi suatu tingkat keberhasilan dalam kegiatan belajar, yang mana faktor inilah yang saling berkaitan untuk menentukan proses pembelajaran dan menciptakan kondisi yang baik, aman, dan nyaman. Faktor tersebut diantaranya adalah kurikulum, guru, murid, fasilitas sarana dan prasarana penunjang, keadaan sekolah, dan pengelolaan sekolah. (Ilahi & Imaniyati, 2016).

Jika dilihat tentunya ada banyak hal yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar. Namun hal yang paling berperan yakni adalah guru, yang mana guru merupakan tenaga pengajar yang turut aktif dalam interaksi secara langsung yang terjadi dengan murid didalam kelas. Hal ini tentu sesuai dengan salah satu peran dari seorang guru yakni sebagai fasilitator dan pusat informasi. Guru sebagai fasilitator disini tentu dimaksudkan yakni melalui guru seoranglah pembelajaran didalam kelas itu terasa lebih menyenangkan atau sebaliknya. Tentu pembelajaran yang menarik akan membuat murid antusias bagi para murid. Namun jika melihat perannya sebagai pusat informasi, tentunya berbagai perkembangan yang telah terjadi membuat guru bukan hanya merupakan sumber tunggal dalam memberikan informasi bagi para murid (Rahmawati & Suryadi, 2019).

Kemudian mengenai peran dari guru sendiri, tuntutan akan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh guru akan selalu berubah sesuai dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan zaman yang semakin menuju ke arah modern ini. Maka mengenai guru sendiri sekarang ini dituntut untuk dapat terbiasa akan perkembangan yang terjadi dan membiasakan diri juga untuk menyesuaikan terkait perkembangan zaman. Kemudian inovasi dan improvisasi dalam kegiatan pembelajaran, guru juga harus berperan sebagai fasilitator bagi para murid dalam kegiatan pembelajaran sehingga nantinya apa yang dicanangkan yaitu merdeka belajar dari Kemendikbudristek dapat terwujud. Di era pendidikan masa sekarang ini tentunya tekanan yang ada sedikit mengalami perubahan yang mana jika dilihat dari masalah waktu guru pada era millenial seperti sekarang ini akan jauh berbeda dengan pendidikan pada masa perjuangan kemerdekaan, orde lama, ataupun orde baru. Guru disini juga melihat betapa sulitnya menghadapi berbagai macam karakter atau kepribadian yang berbeda, dengan penggunaan media dalam pembelajaran turut menjadi hal penting dimasa sekarang. Apalagi pembelajaran pada masa pandemi seperti sekarang ini yang mana besarnya tuntutan bagi profesionalisme guru dan dunia pendidikan. (Mulyasa, 2021).

Guru sebagai penggerak merdeka belajar, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan di sekolah. Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif dikelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun

kedekatan bersama murid. kemudian guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam cara mengajar. Kemudian guru juga harus latihan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui pembaruan terkait kebijakan Merdeka Belajar seluruh tenaga pendidik perlu mengukur dan mengintrospeksi diri agar dapat menyesuaikan terkait perkembangan zaman seperti sekarang ini. Hal ini dilakukan agar guru tidak kalah dalam hal informasi dan penggunaan teknologi oleh para muridnya, namun disamping itu juga guru penggerak merdeka belajar ini harus dapat menanamkan nilai-nilai baik ditengah maraknya perubahan yang dapat terjadi dengan cepat karena mudahnya akses dan penggunaan teknologi yang semakin mudah untuk digunakan (Mulyasa, 2021).

Merdeka Belajar merupakan program politik baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia "Kemendikbud RI" yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk Kabinet Tinggi Indonesia. Nadiem berpendapat, yang harus didahului oleh para pendidik sebelum mereka mengajarkannya pembelajaran kepada para peserta didik. Nadiem mengatakan kompetensi pendidik di semua jenjang, tanpa transisi kompetensi inti dan kurikulum yang ada, tidak akan pernah ada pembelajaran. Salah satu program yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim adalah "Merdeka Belajar" untuk menimbulkan aktivitas belajar yang menyenangkan. (Evi Hasim, 2020).

Adapun tujuan belajar mandiri ialah supaya pendidik, peserta didik dan orang tua mengalami suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran. Kebebasan belajar berarti pengembangan pendidikan harus memunculkan suasana yang menyenangkan. kebahagiaan untuk siapa? Bahagia untuk pendidik, bahagia untuk peserta didik, bahagia untuk orang tua peserta didik dan bahagia untuk seluruh orang. Pembelajaran mandiri "merdeka belajar" adalah bentuk pengembangan strategi pemerintah yang mengembalikan sifat penilaian yang semakin terabaikan. Konsep pembelajaran mandiri adalah bentuk penyesuaian kebijakan yang mengembalikan sifat penilaian yang semakin terabaikan. Konsep pembelajaran mandiri adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional pada hakekat undang-undang agar sekolah mandiri dalam memaknai kompetensi inti kurikulum dalam proses penilaiannya (Nasution, 2022).

Salah satu alasan yang dibahas dalam penerapan sistem pembelajaran mandiri "merdeka belajar" adalah Prasarana Pendidikan karena masih diragukan apakah Indonesia benar-benar siap untuk penerapan sistem ini. Pemerintah telah mengalokasikan ratusan triliun APBN untuk infrastruktur teknologi informasi di sekolah, yang tujuannya agar mampu bersaing di era globalisasi. Sosial 5.0 adalah tantangan terbaru di tahun 2020 yang disebut teknologi data. Dimana hampir setiap aspek kehidupan akan bergantung pada teknologi. Ada tantangan sekaligus peluang di era Sosial 5.0 sehingga institusi pendidikan menjadi prasyarat kemajuan dan perkembangan. Jika lembaga pendidikan tidak dapat berkolaborasi dan berinovasi, maka akan tertinggal dalam waktu, dan sebaliknya jika lembaga tersebut dapat menciptakan sumber daya yang mampu berkembang, bekerja untuk kemajuan dan mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu dengan mengajar rakyat. Untuk itu lembaga pendidikan harus mampu berinovasi dan juga menjalin kerjasama. Lembaga

pendidikan harus mampu menyelaraskan dan menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan 87 dan memecahkan masalah serta memiliki keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi secara kreatif dan inovatif dalam suatu sistem Pendidikan yang harus mampu mengakui bahwa siswa memiliki keterampilan untuk dapat berpikir kritis. (Hadi & Khojir, 2021).

Sistem pengajaran juga akan bergeser dari nuansa di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan belajar akan lebih santai, karena siswa dapat lebih banyak berdiskusi dengan pendidik, belajar dengan jalan-jalan, tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang pemberani, mandiri, bersosialisasi, beradab, santun, kompeten, dan tidak semata-mata didasarkan pada sistem penilaian yang menurut beberapa jajak pendapat hanya mengkhawatirkan anak-anak dan orang tua, karena sebenarnya setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan kepintaran dalam keahlian anak tersendiri. Kedepannya akan terbentuk peserta didik yang mau bekerja dan memiliki keterampilan serta kualitas yang baik di masyarakat. Berikut ini beberapa rancangan pembaharuan dalam kurikulum merdeka belajar. (Evi Hasim, 2020).

- a. Ujian Nasional (UN) akan diganti dengan Penilaian Keterampilan Minimum dan Survei Kepribadian. Ulasan ini berfokus pada keterampilan penalaran alfanumerik berdasarkan praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan yang ujian nasionalnya dilaksanakan pada akhir tahun ajaran, penilaian ini akan diambil di kelas , empat, delapan dan sepelas. Hasilnya, sekolah membutuhkan entri untuk meningkatkan kemajuannya, sebelum siswa menyelesaikan program studi.
- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan di pegang langsung oleh sekolah, Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah memiliki pilihan untuk menentukan formulir penilaian, seperti portofolio, tulisan, atau pekerjaan rumah.
- c. Merampingkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). dikutip dari Nadiem Makarim, RPP hanya cukup untuk membuat satu halaman. Dengan penyederhanaan administrasi diharapkan waktu guru yang dihabiskan dalam administrasi dapat dikonversi dari menjadi kegiatan belajar dan meningkatkan keterampilan.
- d. Dengan penerimaan siswa baru (PPDB), sistem pemekaran baru (PPDB), sistem pemekaran diperluas menjadi (tidak termasuk zona 3T). Bagi siswa yang mengikuti Afirmasi dan Jalur Sukses, mereka memiliki lebih banyak peluang daripada sistem PPDB Pemerintah daerah diberikan kewenangan teknis untuk menetapkan wilayah zonasi ini. (Evi Hasim, 2020).

Maka jika dilihat pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum untuk menciptakan kurikulum yang luas, komprehensif, dan spesifik. Tahapan ini terkait dengan pengorganisasian pemilihan komponen yang berbeda dari proses pembelajaran, termasuk menetapkan jadwal untuk mengatur kurikulum, menentukan pada tujuan yang diusulkan, mata pelajaran, aktivitas, sumber daya, dan langkah-langkah. alat pembangunan program yang berkaitan dengan penciptaan sumber daya unit, rencana unit, dan aliran lain dari kursus bergantian untuk tujuan memfasilitasi proses belajar mengajar. Pengembangan kurikulum adalah tahapan perencanaan dan penyusunan kurikulum yang bertujuan untuk membuat rencana

kurikulum yang lebih baik dan menyesuaikannya dengan kondisi yang telah ada. Program ini dibangun karena berkaitan erat dengan keadaan dan kondisi, sehingga program ini membutuhkan inovasi dan pengembangan yang sesuai dengan apa yang diperlukan oleh lingkungan (Hidayat et al., 2019).

Pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus kepada guru sebagai pendidik, tetapi juga semua pemangku kepentingan yang berkepentingan. Dengan begitu, rencana yang diterapkan akan memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaannya dan pada akhirnya, akan menghasilkan pencapaian dan hasil yang diinginkan bagi siswa. Kurikulum tidak akan tercapai jika dibiarkan begitu saja setelah dikembangkan. Program yang dirancang secara optimal harus dilaksanakan dan memiliki hasil belajar. Banyak kurikulum yang telah dirancang dan dikembangkan tidak dilaksanakan karena kurangnya perubahan terencana di seluruh sistem sekolah. Kegagalan dalam kurikulum dapat dikaitkan dengan alasan yang belum serius mempertimbangkan pengembangan kurikulum. Biasanya, individu di Sekolah percaya bahwa upaya kurikulum adalah untuk melengkapi rencana baru yang telah dikembangkan atau materi baru yang dibeli. Lebih peduli dengan masalah manajemen dan organisasi, daripada perubahan program. Banyak orang yang bertanggung jawab atas kurikulum tidak berurusan dengan pandangan makroskopik tentang perubahan atau menyadari bahwa inovasi memerlukan perencanaan yang cermat dan pengawasan yang ketat. Orang-orang ini sering berpikir bahwa implementasi menggunakan program baru atau tidak (Rouf et al., 2020).

Telah banyak perbaikan program di Indonesia yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia, perbaikan program itu sendiri dilakukan untuk menghasilkan cost atau outcome yang sangat efektif, mulai dari adanya kurikulum Belanda, Kurikulum Jepang, dan Pada tahun 1964, sampai dengan pemberlakuan kurikulum merdeka belajar, sudah pasti terjadi perubahan kurikulum menurut Setiap tahun. memperbaiki dan menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan iptek yang ada pada masa sekarang. Dalam penerapannya, program "kurikulum" disini memiliki berbagai macam ide yang sangat bagus dan tepat, misalnya program KTSP 2006 ketika dilaksanakan, program ini lebih menitikberatkan pada pendidik, dimana pendidik disini bisa dan bisa memunculkan ide-ide yang menarik dan relevan. Ide-ide baru yang menarik dan cara belajar yang baru, sehingga partisipasi peserta didik dalam kegiatan kecil, sehingga disini tidak menunjukkan kepribadian masing-masing peserta didik, tidak mengerti apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan peserta didik (Andriani, 2013).

Adapun perbaikan kurikulum yang akan dilakukan lagi yang masih terus digarap, khususnya kurikulum sekarang. Faktor-faktor tertentu yang dianggap mendorong perubahan agenda kurikulum, yaitu liberalisasi faktor-faktor tertentu dianggap mendorong perubahan agenda, yaitu pembebasan wilayah-wilayah tertentu di dunia, dunia dari penjajahan, pesatnya perkembangan iptek dan dunia. penduduk meningkat sangat pesat. Efektivitas inovasi kurikulum memiliki banyak alasan, dengan perubahan kurikulum diharapkan dengan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri, faktor pertama penyebab perubahan kurikulum, yang dapat berubah karena sistem pemerintahan berubah, misalnya. ganti presiden baru, juga harus ada reformasi di mana semua aspek sistem sosial, politik, ekonomi, ideologi dan pendidikan juga

bisa diubah (Andriani, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dilihat dari apa yang telah dibahas dan disampaikan di atas, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin marak. Oleh karena dilihat dari dunia pendidikan bahwa memang benar efektivitas dalam pembelajaran merupakan sebuah tuntutan, tuntutan dalam artian hal yang sangat penting demi meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia sehingga dapat mengimbangi perkembangan dari Iptek ini sendiri dan juga efektivitas dalam pembelajaran inilah yang nantinya akan turut mempengaruhi tujuan serta capaian dalam akhir pembelajaran. Semakin tinggi tingkat efektifnya sebuah pembelajaran maka semakin jelas juga tujuan dan capaian yang akan diraih diakhir, namun tentunya tidak mudah untuk menciptakan suasana pembelajaran dengan efektif melihat peranan dari guru yang semakin kompleks dan reaksi dari para murid ketika menerima pembelajaran merupakan faktor penting demi terwujudnya tingkat efektivitas yang tinggi pada kegiatan pembelajaran.

Tidak heran juga seiring berkembangnya zaman, maka dunia pendidikan sendiri harus dapat menyesuaikan diri mengikuti perkembangan yang semakin marak seperti saat ini. Oleh karena itu tidak diherankan bahwa salah satu aspek dasar dan sebagai pegangan atau pedoman dari seorang guru yakni kurikulum akan mengalami berbagai perubahan demi menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Hal inilah yang membuat adanya kurikulum merdeka belajar yang mana fokus pengembangan kurikulum tidak hanya kepada guru semata melainkan turut berpengaruh kepada seluruh elemen yang ada khususnya bagi bidang akademik. Dengan begitu hadirnya kurikulum merdeka belajar ini dapat memberikan suatu perubahan dan arah yang jelas bagi pendidikan di Indonesia yang saat ini tentunya masih tertinggal dengan pendidikan di negara-negara lainnya. Merdeka belajar juga memiliki nilai representatif yang mana peserta didik diberikan keaktifan serta kebebasan untuk belajar, sesuai dengan namanya yakni kurikulum merdeka belajar.

B. Saran

Terkait dengan yang telah disampaikan tentunya dalam mendukung apa yang telah digagas dari kurikulum merdeka belajar ini, perlunya ada sosialisasi secara berkala karena guru dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Bukan hanya kurikulum yang harus berubah untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman yang ada, tentunya guru sebagai orang yang terjun secara langsung sebagai tenaga pendidik adalah menjadi orang yang paling penting untuk menyampaikan pembelajaran sesuai apa yang telah diatur dan digagas dalam kurikulum ini. Keefektifan dalam pembelajaran juga musti terus dicapai dan ditingkatkan dengan harapan tujuan mulia dari adanya kurikulum merdeka belajar ini dapat tersampaikan dan seluruh program yang telah dibuat dengan baiknya dapat diikuti oleh seluruh peserta didik yang ada di Indonesia. tentunya semua ini semata-mata demi kemajuan yang ada dalam dunia pendidikan kita.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeyemi, B. 2008. "Effects of Cooperative Learning and Problem Solving Strategies on Junior Secondary School Students' Achievement in Social Studies". *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 6 (3), 691-708.
- Agusnadi, A. (2014). Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa Pada Pelanggaran Tata Tertib di SMP 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8), 121400.
- Andina, E. (2018). Efektivitas Pengukuran Kompetensi Guru. Aspirasi: *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204–220. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i2.1103>
- Andriani, W. (2013). Pentingnya Perkembangan Pembaharuan Kurikulum dan Permasalahannya. <https://doi.org/10.34007/ppi.v1i1.1091>
- Asiah, S. (2016). Efektivitas Kinerja Guru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 1–11.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–28. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.496>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Evi Hasim. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar," 68–74.
- Hadi, N. F., & Khojir. (2021). Analysis of the Relationship Between " Merdeka Belajar" and the Progressivism Philosophy. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1(2), 106–114.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Abdul Somad, M. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218.
- Ilahi, N. W., & Imaniyati, N. (2016). Peran Guru Sebagai Manajer dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran (The Role of Teacher as Manager to Increase Effective Learning Process). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 99–108.
- Indriyanto, B. (2012). Pengembangan Kurikulum Sebagai Intervensi Kebijakan Peningkatan Mutu Pendidikan. 18(4), 440–453.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar (L. I. Darojah (ed.))*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 136–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>

- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru Sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Rasimin. (2018). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif (pp. 1–37). [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20Pendekatan%20Praktis%20Kualitatif.pdf)
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>
- Rouf, M., Said, A., & Riyadi, D. E. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model dan Implementasi Muhammad. *Al-Ibrah*, 5(2), 24–41.